

KUALITAS AUDIT DAN MYOPIC BEHAVIOUR

Muhammad Syafiqurrahman¹

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the role of auditor quality (industrial specialization) in limiting myopic management practices in Indonesia. This study uses a sample of 165 firms with 660 observations during 2004 to 2007 and using the pooled data. This study focuses myopic behavior by using the pattern as a motivation increasing income managers to manipulate earnings. By using independent sample t-test, this study suggests that abnormal operation cash flow (CFO) and abnormal production costs that companies audited by industry specialist auditors is lower than the companies audited by non-industry specialist auditors, being abnormal discretionary expenses auditor client higher than the industry specialists abnormal discretionary expenses, non-specialist auditors clients industry.

Keywords : myopic behaviour, audit quality, cash flow operation, abnormal production cost, abnormal discretionary expenses.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris peran auditor yang berkualitas (spesialisasi industri) dalam membatasi praktik *myopic management*. di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 165 perusahaan dengan 660 observasi selama 2004 sampai 2007 dan menggunakan *pooled data*. Penelitian ini memfokuskan perilaku myopia dengan menggunakan pola *income increasing* sebagai motivasi manajer untuk memanipulasi laba. Dengan menggunakan *independent sample t-test*, penelitian ini menunjukkan bahwa abnormal *Cash Flow Operation* (CFO) dan *abnormal production cost* perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih rendah dari pada perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri, sedang *abnormal discretionary expenses* klien auditor spesialis industri lebih tinggi daripada *abnormal discretionary expenses* klien auditor non-spesialis industri.

Kata kunci : perilaku myopia, kualitas audit, operasionalisasi arus kas, biaya produksi abnormal, biaya abnormal diskresioner.

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret. Email: akubukansurya@yahoo.com

PENDAHULUAN

Manajer memiliki berbagai macam alternatif strategi untuk menjalankan bisnisnya. Setiap langkah strategi yang diambil secara langsung atau tidak akan mempengaruhi aliran arus kas. Manajemen yang efektif akan berfokus pada jangka panjang dan memilih alternatif strategi yang menghasilkan nilai *ekspektasi net present value* yang paling tinggi, misalnya memilih strategi yang memaksimalkan jumlah *discount future profits* (Wang et al., 2006). Pemilihan strategi alternatif oleh manajer tergantung pada arus kas yang diharapkan dan *discount rate* yang digunakan. *Discount rate* ini nanti akan menentukan keseimbangan yang tepat antara manfaat sekarang dan masa depan.

Kadangkala manajer dihadapkan pada kondisi yang memaksanya memilih strategi yang hanya berfokus pada jangka pendek saja dengan mengorbankan kinerja jangka panjang. Manajer mungkin merasa tertekan terhadap target laba kuartalan untuk memenuhi ekspektasi analis, kompensasi yang diharapkan, atau evaluasi kinerja yang hanya berfokus pada kinerja jangka pendek. Kondisi-kondisi ini seringkali memaksa manajer untuk memilih strategi yang menguntungkan sementara waktu, tetapi mengorbankan kinerja masa depan. Dalam literatur akademik, perilaku ini disebut sebagai *myopic management*. Sebagai contoh, manajer melakukan penginflasian laba (*inflate earnings*) untuk mencapai target laba dengan memotong *discretionary expense*, seperti biaya R&D dan biaya pemasaran dan administrasi. Hasil *survey* yang dilakukan oleh Graham et al. (2005) menunjukkan bahwa 80% dari 401 *top financial executive* akan menurunkan biaya R&D dan *marketing* untuk mencapai tujuan jangka pendek.

Perilaku myopia ini sebenarnya akan menyebabkan konsekuensi bagi perusahaan dalam jangka panjang serta merugikan berbagai pihak, terutama investor. Hasil penelitian Mizik dan Jacobson (2006) terhadap kinerja 2859 perusahaan selama 5 tahun menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pemotongan *discretionary expense* (biaya diskresioner) jangka pendek untuk menaikkan laba saat penerbitan saham akan menurunkan labanya dalam jangka panjang dan harga sahamnya akan turun lebih dari 20% dalam empat tahun.

Perilaku myopia ini tidaklah murah namun sulit dideteksi, bahkan sering kali tidak menjadi obyek deteksi. Di beberapa studi (Krishnan, 2003; Kwon et al., 2007) telah menunjukkan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku oportunistik ini adalah melalui auditor eksternal yang berkualitas. Meskipun laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen, tetapi auditor eksternal berperan dalam memberikan jaminan dan keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan karena kekeliruan atau kecurangan, dengan cara mengidentifikasi eror dan iregularitas. Karena salah satu penyebab eror dan iregularitas dalam laporan keuangan adalah manajemen laba (Revsine et al., 2004). Perilaku myopia merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Secara logis, kemampuan audit untuk mendeteksi atau mengurangi perilaku myopia ini diekspektasi akan bervariasi sesuai dengan kualitas auditnya.

Kualitas audit sering diproksi dengan tipe auditor. Auditor *Big Four* dianggap lebih berkualitas dibanding *non-Big Four*. Ada dua hal yang melatar belakangi anggapan ini. Pertama, auditor *Big Four* dianggap lebih mampu menemukan kesalahan

atau penyimpangan pelaporan (*misreporting*). Kedua, auditor *Big Four* memiliki probabilitas lebih untuk melaporkan penyimpangan yang ditemukan atau dengan kata lain auditor *Big Four* dianggap lebih independen. Hal ini dikarenakan *Big Four* memiliki reputasi yang terlalu besar untuk dipertaruhkan dan basis klien yang lebih besar, sehingga tidak ada satu klien yang sangat penting bagi *Big Four* sampai harus mengorbankan independensinya (DeAngelo, 1981 dalam Watts dan Zimmerman, 1986).

Penelitian ini menggunakan auditor spesialisasi industri karena sejak skandal akuntansi muncul di Amerika yang melibatkan auditor eksternal, isu tentang kualitas audit mulai diperdebatkan. Kurang relevannya penggunaan *brand name* kantor akuntan publik (KAP) *Big Four* sebagai proksi kualitas audit mulai menjadi perhatian peneliti. Beberapa penelitian menganggap proksi kualitas audit dengan menggunakan KAP *Big Four* tidak relevan lagi setelah munculnya kasus Enron (Krishnan, 2003; Kwon *et al.*, 2007).

Studi-studi tersebut menggunakan auditor spesialisasi industri sebagai proksi kualitas audit karena beberapa alasan yang dapat disimpulkan sebagai berikut. **Pertama**, auditor spesialisasi industri memiliki peran yang lebih penting pada negara yang sistem legalnya lemah, sehingga dengan memilih auditor spesialisasi industri memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan berusaha untuk meningkatkan tata kelola perusahaannya (Kwon *et al.*, 2007). **Kedua**, auditor spesialisasi industri memberikan tingkat kepastian yang lebih tinggi, memberikan nilai tambah kepada klien, dan dapat memberikan jasa audit yang lebih berkualitas daripada auditor nonspesialis (Krishnan,

2003; Kwon *et al.*, 2007). **Ketiga**, KAP yang terfokus pada industri tertentu akan melakukan investasi pada teknologi, fasilitas-fasilitas fisik, personal, dan sistem organisasi, sehingga efektivitas audit meningkat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas audit (Kwon *et al.*, 2007).

Terdapat beberapa alasan lain mengapa auditor spesialisasi industri dapat mengurangi praktik manajemen laba dibandingkan dengan auditor nonspesialis dan sekaligus digunakan sebagai dimensi lain dari audit yang berkualitas. Pertama, auditor spesialisasi industri lebih memiliki pengalaman dalam industri tertentu, sehingga lebih mampu mengidentifikasi eror daripada auditor yang tidak terspesialisasi. Kantor Akuntan Publik yang memiliki keahlian dalam industri tertentu akan lebih baik menilai kewajaran estimasi yang dibuat klien sehingga mampu mengurangi perilaku deskresi klien dalam penerapan prinsip-prinsip akuntansi (Kwon, 1996 dalam Gramling dan Stone, 2001). Sebagai contoh, auditor yang terspesialisasi pada industri perbankan dapat menilai kewajaran kecukupan provisi kerugian pinjaman lebih baik daripada auditor nonspesialis. Kedua, auditor yang terspesialisasi pada suatu industri memiliki pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik industri tertentu, sehingga mampu mengenali dan mengatasi permasalahan potensial dan isu-isu yang melibatkan klien dalam industri tertentu tersebut (O'Reilly dan Reisch, 2002). Ketiga, auditor spesialisasi industri lebih taat terhadap standar prinsip akuntansi berterima umum (PABU) dan juga selalu menjaga reputasi mereka. Oleh karena itu, auditor spesialisasi industri lebih memiliki kemampuan untuk mengurangi praktik manajemen laba daripada auditor nonspesialis.

Penelitian ini ingin menguji apakah auditor yang berkualitas (diproksikan dengan auditor spesialisasi industri) dapat mengurangi perilaku myopia. Penelitian ini berkontribusi dalam beberapa cara berikut. Pertama, hubungan pelaporan keuangan dan perilaku myopia yang merupakan isu utama penelitian ini merupakan isu penting yang jarang diperhatikan dan/atau diungkapkan dalam literatur akuntansi umumnya. Kedua, selama ini audit selalu dipandang bermanfaat karena menghasilkan pelaporan keuangan yang berintegritas dan andal. Pengujian adanya konsekuensi tidak langsung yang buruk sebagai hasil audit (yang bervariasi dengan kualitasnya) merupakan satu hal yang belum banyak (dan oleh karenanya layak) dipikirkan/diungkapkan.

KERANGKA TEORITIS

Pasar Modal dan *Myopic Management*

Stein (1989) mendefinisikan *myopic management* sebagai keinginan untuk meningkatkan harga saham dengan meningkatkan laba saat ini dengan mengorbankan arus kas jangka panjang (laba). Perilaku *myopic* dalam artian yang lebih luas (dari konteks yang digunakan dalam penelitian ini) berarti penempatan prioritas yang keliru antara sasaran jangka panjang dan jangka pendek. Hal ini berarti pengambilan keputusan yang baik untuk jangka suboptimal dalam jangka panjang (Laverty, 1996). Bentuk perilaku myopia yang umum adalah penetapan anggaran pengeluaran diskresioner terkait aset tak berwujud (e.g. R&D, SG&A) yang suboptimal. Dalam kasus ekstrim, ketika manajer benar-benar membutuhkan “tambahan dana” untuk menginflasi laba maka yang dilakukan adalah pemotongan anggaran ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji fenomena terkait perilaku *myopic* ini. Graham *et al.* (2005) melakukan survei eksploratori terhadap para *chief financial officer* (CFO) mengenai perilaku dan strateginya dalam melakukan manajemen laba. Graham *et al.* (2005) menemukan bahwa ketika dihadapkan pada kondisi laba yang masih dibawah target, 80% CFO akan menurunkan pengeluaran diskresioner seperti biaya iklan dan R&D, 50% CFO akan menunda menjalankan proyek baru meskipun hal itu akan mengorbankan nilai perusahaan, dan 39% CFO akan memberikan insentif bagi pelanggan untuk membeli lebih banyak lagi. Temuan ini menandakan bahwa manajer akan berfokus pada kinerja jangka pendek dan mengganggu operasi normal perusahaan serta arus kas.

Dechow dan Sloan (1995) melakukan penelitian terhadap perilaku manajer ketika menjelang akhir masa jabatannya. Mereka menemukan bahwa manajer cenderung akan mengurangi pengeluaran R&D di akhir tahun menjelang masa pensiun. Penman dan Zhang (2002) menemukan bahwa memotong investasi akan membantu dalam menaikkan laba. Roychowdury (2006) melaporkan bukti adanya perusahaan yang melakukan *over-produksi* dan memberikan diskon yang tidak wajar untuk meningkatkan penjualan sesaat untuk meningkatkan laba dalam usaha pencapaian target laba. Mizik dan Jacobson (2007) menemukan bahwa perusahaan cenderung menurunkan biaya iklan dan pemasaran pada saat *seasoned equity offerings* (SEO) untuk meningkatkan laba dan harga saham.

Beberapa literatur penelitian menyebutkan bahwa perilaku *myopic management* dilakukan melalui

manipulasi aktivitas riil. Manipulasi aktivitas riil ini bisa dalam bentuk manipulasi aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Bentuk dari manipulasi aktivitas operasi dan investasi antara lain, memotong pengeluaran diskresioner (riset dan pengembangan, penjualan dan beban umum), over-produksi, penjualan aset jangka panjang, manipulasi transaksi investasi untuk mengambil keuntungan dari pilihan metode akuntansi. Manipulasi transaksi melalui aktivitas pendanaan antara lain *stock repurchases*, *stock options*, instrumen keuangan (*hedges* dan *debt-equity swaps*).

Meskipun belum banyak dilakukan, beberapa literatur akuntansi sudah mulai menunjukkan adanya perilaku myopic manajemen yang dilakukan melalui manipulasi aktivitas riil. Cohen dan Zarowin (2008) melakukan studi untuk menguji perilaku manajemen laba, yang difokuskan baik pada manajemen laba akrual maupun manipulasi aktivitas riil, seputar *seasoned equity offerings* (SEOs). Sampel yang digunakan sebanyak 1511 perusahaan Amerika yang melakukan SEOs dari tahun 1987-2006. Hasil pengujian mereka menunjukkan beberapa hal. Pertama, mereka berhasil membuktikan bahwa manajemen laba akrual dilakukan oleh perusahaan-perusahaan pada tahun dilakukannya SEO. Kedua, mereka juga berhasil menunjukkan secara empiris bahwa perusahaan yang menjadi sampel juga melakukan manajemen laba riil pada kurun waktu seputar SEO. Hasil penelitian Cohen dan Zarowin memberikan bukti bahwa ketika akan dilakukan SEO, maka perusahaan akan melakukan baik manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil.

Graham *et al.* (2005) menggunakan metode *survey* yang dilakukan pada para eksekutif untuk membuktikan

apakah para eksekutif melakukan manipulasi aktivitas riil. Hasil *survey* mereka menunjukkan bahwa manajer lebih memilih melakukan manipulasi aktivitas riil daripada melakukan manajemen laba akrual untuk mencapai target laba perusahaan. Secara khusus, 80% dari partisipan yang disurvei menunjukkan bahwa mereka akan menurunkan pengeluaran diskresioner pada beban R&D, iklan, dan pemeliharaan untuk memenuhi target laba. Sekitar 55,3% partisipan menyatakan bahwa mereka akan menunda proyek baru untuk memenuhi target laba meskipun penundaan tersebut akan memperkecil nilai perusahaan.

Zang (2005) menguji apakah manipulasi aktivitas riil dan manajemen laba akrual digunakan sebagai alat mengelola laba secara substitusi. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa terdapat efek substitusi antara kedua alat manajemen laba dan manajer menggunakan strategi manajemen laba secara berurutan, misalkan manajer akan memilih manipulasi riil sebelum berpindah ke manipulasi akrual. Hasil penelitian Zang sejalan dengan hasil penelitian Cohen *et al.* (2008) yang menunjukkan bahwa secara umum, tanpa adanya target laba tertentu, praktik manajemen laba akrual meningkat pada periode sebelum dikeluarkannya SOX, tetapi menurun secara signifikan pada periode setelah SOX. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berpindah dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil pada periode setelah SOX.

Studi yang dilakukan Roychowdhury (2006) menunjukkan bahwa perusahaan akan berusaha menghindari kerugian dengan menggunakan tiga metode berikut ini.

1. Manipulasi penjualan atau meningkatkan penjualan secara

tidak wajar (*sales manipulation*). Cara ini dilakukan dengan menawarkan diskon harga atau syarat kredit yang ringan. Akibatnya, manajer dapat meningkatkan penjualan selama tahun berjalan, tetapi peningkatan volume penjualan ini akan hilang ketika harga jual kembali pada harga semula.

2. Mengurangi pengeluaran diskresioner. Pengeluaran diskresioner seperti biaya R&D, biaya iklan, dan pemeliharaan pada umumnya dibebankan pada periode terjadinya, sehingga perusahaan dapat mengurangi biaya yang dilaporkan dan meningkatkan laba dengan mengurangi pengeluaran diskresioner
3. Produksi yang berlebihan (*overproduction*). Agar laba naik, manajer dapat memproduksi lebih banyak persediaan dari yang sewajarnya untuk memenuhi permintaan. Dengan tingkat produksi yang lebih tinggi, maka biaya *overhead* tetap per unit semakin kecil akibatnya kos per unit turun. Hal ini membuat kos barang terjual lebih rendah dan perusahaan memperoleh *margin* operasi yang lebih baik.

Efektivitas Audit dalam Mengurangi *Myopic Management*

Krishnan (2005) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan suatu kecurangan dalam sistem akuntansi klien, dan kemampuan untuk menemukan adanya kecurangan dan melaporkannya tergantung dari kemampuan teknik auditor terhadap klien. Dari definisi ini, dapat dikatakan bahwa auditor yang berkualitas adalah auditor yang mampu mendeteksi adanya kecurangan, dan

berkeinginan untuk melaporkan kecurangan tersebut. Hanya bersandar pada definisi tersebut untuk menentukan auditor yang berkualitas tidaklah cukup karena kualitas audit bersifat multidimensi dan tidak dapat diobservasi secara langsung (Balsam *et al.*, 2003), sehingga penelitian-penelitian di bidang kualitas audit menggunakan bermacam-macam proksi untuk menentukan kualitas audit.

Kualitas audit sering dipersepsikan dengan KAP *big 4/non-big 4*. Setelah terjadinya kasus Enron yang juga ikut menyeret nama besar salah satu KAP *big 5* (pada waktu itu) yaitu KAP Arthur Anderson, serta banyaknya skandal-skandal lain yang melibatkan KAP yang termasuk dalam *big 5/big 4*, maka penelitian tentang kualitas audit mulai menggunakan dimensi lain untuk mem-proksi kualitas audit. Crasswell *et al.* (1995) dalam Mayangsari (2004) menyatakan bahwa auditor spesialisasi industri merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Carcello *et al.*, (1992) menyatakan bahwa pengalaman dengan klien, keahlian industri, dan ketaatan terhadap GAAP mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Audit bertujuan untuk memastikan pelaporan keuangan yang berintegritas dan andal. Pelaporan keuangan disebut berintegritas dan andal bila sesuai dengan GAAP atau dengan kata lain tidak ada praktik-praktik akuntansi yang dapat dipertanyakan (*questionable practices*, i.e. pengelolaan akuntansi). Secara logis, kemampuan audit dalam mencapai tujuannya (i.e. kapitalisasi manfaat audit) akan bervariasi sesuai dengan kualitas auditnya. Dengan kata lain, audit yang berkualitas akan mampu mengurangi pengelolaan akuntansi lebih baik daripada audit yang kurang berkualitas.

Kualitas audit dapat diproksi oleh tipe auditor dengan *Big Four* dipandang sebagai auditor yang lebih berkualitas dibandingkan non*Big Four*. *Big Four* dapat memberikan audit yang lebih berkualitas karena mereka memiliki teknologi yang lebih baik untuk mendeteksi area permasalahan, interpretasi GAAP yang cenderung konservatif, dan posisi negosiasi yang lebih kuat ketika melakukan penyesuaian terhadap pelaporan keuangan klien. *Big Four* ditemukan cenderung digunakan oleh perusahaan yang memerlukan *greater assurance* untuk kredibilitas labanya seperti *high-accrual firms* (Francis *et al.* 1999). Penelitian menunjukkan bahwa klien *Big Four* memiliki akrual diskresioner dibanding klien non*Big Four* (Becker *et al.* 1998, Myers *et al.* 2003). Bahkan Francis *et al.* (1999) menemukan bahwa meskipun klien *Big Four* memiliki tingkat akrual total yang lebih tinggi, namun akrual diskresioner estimasiannya (i.e. proksi pengelolaan akuntansi) tetap lebih rendah dibanding klien non *Big Four*.

Sayangnya, pengelolaan akuntansi bukanlah satu-satunya cara untuk menginflasi laba. Satu cara lainnya adalah dengan berperilaku myopia yang dilakukan dengan mengelola/memanipulasi aktivitas riil terkait aset tak berwujud. Perilaku myopia diperkirakan tidak akan dideteksi oleh auditor atau meskipun dideteksi tidak akan disesuaikan karena perilaku myopia merupakan keputusan bisnis bukan pelaporan, sehingga tidak termasuk dalam cakupan audit. Survei oleh Nelson *et al.* (2002) menemukan bahwa auditor cenderung tidak melakukan penyesuaian terhadap transaksi yang (*structured transaction*) yang di dalamnya termasuk juga perilaku myopia sebagai satu bentuk pengelolaan faktor riil. Dilihat dari

perspektif lain, audit yang berkualitas mempersempit kesempatan manajemen untuk menginflasi laba melalui pengelolaan akuntansi yang kecil kosnya, sehingga manajemen terpaksa beralih pada pengelolaan faktor riil yang meski lebih mahal namun lebih sukar dideteksi. Penelitian Cohen *et al.* (2007) dan Cohen dan Zarowin (2008) menemukan bahwa bauran penginflasi laba (pengelolaan akuntansi-perilaku myopia) berubah setelah SOX yang, sama seperti audit, merupakan satu sistem pengendalian pelaporan keuangan. Pengelolaan akuntansi turun dengan berlakunya SOX, sementara perilaku myopia justru meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetatan sistem pelaporan keuangan mencegah manajemen melakukan pengelolaan akuntansi dan mendorong mereka berperilaku myopia. Pengetatan sistem pelaporan juga bisa terjadi karena adanya audit yang berkualitas.

Penelitian Terdahulu dan Perumusan Hipotesis

Perkembangan literatur perilaku myopia, khususnya literatur dalam bentuk studi empiris telah menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh manajemen tidak hanya dilakukan melalui manipulasi akrual tetapi juga dengan melakukan manipulasi aktivitas-aktivitas riil. (Roychowdury, 2006; Graham *et al.*, 2005; Cohen *et al.*, 2008; Cohen dan Zarowin, 2008). Salah satu penyebab hal ini karena metoda-metoda riil yang digunakan untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil, meskipun lebih mahal, tetapi lebih sulit dikenali oleh auditor daripada jika menggunakan manipulasi akrual (Januarsari, 2009). Selain itu, manipulasi aktivitas riil bukan berupa kebijakan akuntansi pihak manajemen perusahaan yang keseluruhan dapat diketahui dalam

laporan keuangan klien, sehingga auditor lebih sulit mengetahui apakah manipulasi aktivitas riil dilakukan atau tidak. Karena sulitnya mengenali manipulasi aktivitas riil, maka diperlukan pengetahuan dan keahlian yang sangat baik dari para auditor atau dibutuhkan kualitas audit yang tinggi sehingga manajemen laba riil dapat dikurangi. Secara konsep, persyaratan ini dapat dipenuhi oleh auditor spesialisasi industri karena sesuai dengan hasil penelitian Johnsen *et al.* (1991) dalam Krishnan (2003) yang menunjukkan bahwa pengalaman dalam industri tertentu berhubungan dengan peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan. Selain itu, auditor yang terspesialisasi pada suatu industri memiliki pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik industri tertentu, sehingga mampu mengenali dan mengatasi permasalahan potensial dan isu-isu yang melibatkan klien dalam industri tersebut (O'Reilly dan Reisch, 2002). Secara konsep, auditor spesialisasi industri dapat lebih baik mengurangi perilaku myopia daripada auditor nonspesialisasi industri. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- H₁: *Abnormal CFO* pada perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis
- H₂: *Abnormal production cost* pada perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih rendah dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis
- H₃: *Abnormal discretionary expenses* pada perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih tinggi dibandingkan perusahaan

yang diaudit oleh auditor non-spesialis

METODE PENELITIAN

Sumber Data, Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder untuk periode waktu dari tahun 2003-2007 yang diperoleh dari OSIRIS *database*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel menggunakan metode penyampelan berdasar (purposive sampling). Berikut ini merupakan syarat perusahaan yang dijadikan sampel, yaitu: (1) perusahaan terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan dengan konsisten dari tahun 2003-2007; (2) periode laporan keuangan perusahaan tersebut berakhir setiap 31 Desember; (3) bukan perusahaan perbankan dan asuransi sesuai dengan klasifikasi menurut *NAICS 2007 2-digit primary code*. Hal ini karena perusahaan perbankan dan asuransi mempunyai kebijakan dan karakteristik industri yang berbeda; (4) memiliki semua data yang digunakan untuk menghitung aliran kas abnormal dari kegiatan operasi, kos produksi abnormal, biaya diskresioner abnormal serta untuk menentukan auditor spesialisasi industri.

Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI, kecuali perusahaan dalam industri keuangan yaitu perbankan, sekuritas, dan asuransi. Sampel perusahaan dipilih dari keseluruhan populasi perusahaan publik di BEI dan berdasarkan ketersediaan data untuk menghitung variabel-variabel yang dijelaskan sebelumnya. Periode penelitian adalah

dari tahun 2004 sampai dengan 2007. Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2003 sampai 2007 adalah 290 perusahaan. Dari 290 perusahaan tersebut, 50 perusahaan merupakan perusahaan keuangan yaitu 21 perusahaan perbankan, 10 perusahaan kredit selain bank, 9 perusahaan sekuritas, dan 10 perusahaan asuransi. Dari 240

perusahaan non keuangan yang dijadikan sampel tersebut, 75 perusahaan datanya tidak lengkap. Jumlah sampel secara keseluruhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 165 perusahaan dengan jumlah observasi 660. Proses dan tahapan pemilihan sampel disajikan di tabel 1, dan distribusi sampel menurut industri disajikan di tabel 2.

Tabel 1. Proses Penentuan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2003 sampai 2007	290
Sampel dikeluarkan karena termasuk dalam industri keuangan yaitu perbankan, sekuritas, dan asuransi	(50)
Sampel dikeluarkan karena data tidak lengkap	(75)
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian	165

Tabel 2/ Distribusi Sampel Menurut Industri^a

Industri	Jumlah perusahaan dalam industri
<i>Agriculture Forestry and Fishing</i>	4
<i>Animal Feed and Husbandry</i>	5
<i>Mining and Mining Services</i>	5
<i>Food and Beverage</i>	16
<i>Tobacco Manufactures</i>	3
<i>Textile Mill Product</i>	8
<i>Apparel and Other Textile Product</i>	10
<i>Lumber and Wood Product</i>	5
<i>Chemical and Allied Products</i>	8
<i>Plastics and Glass Products</i>	10
<i>Metal and Allied Product</i>	16
<i>Electronic and Office equipment</i>	8
<i>Automotive and Allied Products</i>	13
<i>Pharmaceuticals</i>	9
<i>Consumer Good</i>	3
<i>Transportations Services</i>	6
<i>Whole Sale and Retail Trade</i>	12
<i>Riil Estate</i>	18
<i>Hotel and Travel Services</i>	6
Total	165

^a Penggolongan industri berdasarkan 2-digit NAICS 2007 Primary Code

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Myopic Management

Perilaku myopia diproksikan dengan manipulasi aktivitas riil. Untuk mendeteksi manipulasi aktivitas riil digunakan model yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006). Model ini

dapat mengestimasi abnormal *cash flow* dari aktivitas operasi, *discretionary expenses* dan *production cost*. Berikut ini adalah model pengukurannya.

a) Model estimasi untuk arus kas kegiatan operasi normal mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2003):

$$\frac{CFO_{it}}{Assets_{i,t-1}} = k_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + k_3 \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

$CFO_t/Assets_{t-1}$ = Arus kas kegiatan operasi pada tahun t yang di skala dengan total aktiva pada tahun t-1.

$\square(1/Assets_{t-1})$ = Intersep yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1 dengan tujuan supaya arus kas kegiatan operasi tidak memiliki nilai 0 ketika penjualan dan lag penjualan bernilai 0.

$S_t/ Assets_{t-1}$ = Penjualan bersih pada tahun t yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.

$S_{t-1}/ Assets_{t-1}$ = Penjualan bersih pada tahun t-1 yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.

Oleh karena dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah arus kas kegiatan operasi abnormal yang merupakan selisih dari nilai arus kas kegiatan operasi aktual dan arus kas kegiatan operasi normal maka regresi yang dilakukan untuk mencari nilai arus kas kegiatan operasi normal tidak dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini disebabkan nilai yang dibutuhkan adalah nilai koefisien dari hasil regresi tersebut.

Abnormal level= Actual level – Normal Level

b) *Production cost* didefinisikan sebagai jumlah dari Harga Pokok Penjualan dan perubahan nilai persediaan selama satu tahun. Model dari Harga Pokok Penjualan (HPP) merupakan fungsi linear yang dinyatakan sebagai berikut:

$$\frac{COGS_{it}}{Assets_{i,t-1}} = k_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (6)$$

Untuk model pertumbuhan persediaan adalah sebagai berikut

$$\frac{\Delta INV_{it}}{Assets_{i,t-1}} = k_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + k_3 \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (7)$$

Dengan menggunakan dua persamaan di atas, kita bisa mengestimasi tingkat normal *production costs* sebagai berikut.

$$\frac{Prod_{it}}{Assets_{i,t-1}} = k_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + k_3 \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \frac{\Delta Sales_{i,t-1}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (8)$$

c) Model tingkat normal *discretionary expenses* adalah sebagai berikut.

$$\frac{DiscExp_{it}}{Assets_{i,t-1}} = k_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

$Prod_t$ = biaya produksi pada tahun yang merupakan jumlah dari HPP dan perubahan persediaan

$DiscExp_t$ = discretionary expenditure di tahun t yang merupakan jumlah dari SG&A expense, R&D expense

Auditor Spesialisasi Industri

Auditor Spesialisasi Industri merupakan variable *dummy* yaitu (1) auditor spesialisasi industri (SP), dan (0) auditor non-spesialis (NONSP). Karena perusahaan yang diaudit berbeda-beda, maka agar dapat

membedakan efek auditor spesialis dengan auditor nonspesialis, peneliti berasumsi bahwa tiap-tiap perusahaan dalam satu industri dianggap memiliki karakteristik yang sama, misalkan perusahaan A dan B pada industri farmasi akan memiliki karakteristik yang sama karena keduanya sama-sama berada dalam satu industri yaitu industri farmasi, sehingga efek auditor spesialis dengan auditor nonspesialis dalam industri tersebut dapat ditangkap meskipun perusahaan berbeda.

Pengukuran auditor spesialis industri pada penelitian ini menggunakan *industry market share* yang berdasarkan total aset (Krishnan, 2003). Untuk menangkap efek auditor spesialis dengan auditor nonspesialis dalam penelitian ini digunakan pertimbangan besarnya *industry market share* yang dimiliki oleh tiap kantor akuntan publik pada tiap industri.

Pengukuran *industry market share* berdasarkan total aset ditentukan dengan cara membagi *audit fee* yang diterima oleh KAP dalam satu industri tertentu dengan total *audit fee* yang diterima oleh seluruh auditor yang mengaudit industri tersebut. Karena informasi *audit fee* tidak tersedia, maka beberapa peneliti menggunakan total aset sebagai dasar untuk mengestimasi (Krishnan, 2003). Estimasi *market share* berdasarkan total aset dapat menggunakan formula sebagai berikut.

$$\text{Big4IMS}_{ik} = \frac{\sum_{j=1}^{J_{ik}} \text{TOTALASET}_{ijk}}{\sum_{i=1}^{I_k} \sum_{j=1}^{J_{ik}} \text{TOTALASET}_{ijk}}$$

Auditor yang memiliki *market share* dua terbesar akan dikategorikan sebagai auditor spesialis industri. Pengukuran *market share* dilakukan di

tiap industri dan tiap tahun. Jadi dimungkinkan auditor spesialisnya akan berbeda-beda di tiap industri dan tahun.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama, kedua dan ketiga dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata *abnormal CFO*, *abnormal production cost* dan *abnormal discretionary expenses* antara perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri dan auditor non-spesialis industri. Untuk meyakinkan bahwa perbedaan nilai rata-rata tersebut signifikan secara statistik, maka dilakukan uji beda atau *independent sampel t-test (1-tailed)*, yang dilakukan terhadap nilai *standardized abnormal CFO*, *abnormal production cost* dan *abnormal discretionary expenses* antara perusahaan klien auditor spesialis industri dan non-spesialis industri. Dalam *independent sample t test* terdapat dua tahapan analisis yang harus dilakukan, yaitu: (1) terlebih dahulu menguji asumsi apakah varians polulasi kedua sampel adalah sama (*equal variances assumed*) ataukah berbeda (*unequal variances assumed*) dengan melihat nilai *levene test*. Jika *levene test* menunjukkan kedua varians sama, maka dalam uji t harus menggunakan asumsi varians sama (*equal variances assumed*), dan angka-angka yang terdapat pada baris *equal variances assumed* digunakan sebagai pedoman untuk analisis lebih lanjut, tetapi jika *levene test* menunjukkan kedua varians tidak sama, maka uji t harus menggunakan asumsi varians tidak sama (*unequal variances assumed*); (2) Melihat nilai uji t untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 165 perusahaan dengan observasi sebanyak 660 observasi untuk periode penelitian selama 4 tahun yaitu dari tahun 2004 sampai 2007. Gambaran umum sampel dituangkan

dalam statistik deskriptif pada tabel 3 dan tabel 4. Tabel tersebut menyajikan statistik deskriptif sampel keseluruhan (*pooled data*) periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 yang ditinjau dari tiga aspek manipulasi aktivitas riil, *leverage*, dan ukuran perusahaan (*size*) yang diukur melalui *log aset total*.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Sampel Penelitian Klien Auditor Non-Spesialis Industri

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
abnormal cfo	381	-8,49883	8,330464	-0,02238	0,05475	1,06873
abnormal prodcost	381	-1,125310	13,703823	0,22698	0,05570	1,08728
abnormal dexp	381	-1,012428	1,2383282	0,11685	0,01082	0,21127
leverage	381	0,00001	5,19	0,66669	0,03215	0,62749
Lsize	381	17,14	23,29	19,8835	0,06544	1,22736
Valid N (listwise)	381					

Dari tabel 3 terlihat bahwa untuk perusahaan yang merupakan klien auditor non-spesialis industri, rata-rata abnormal aliran kas operasi adalah -0,02238, rata-rata abnormal kos produksi adalah 0,22698, rata-rata abnormal *discretionary expense* adalah

0,11685, rata-rata *leverage* adalah sebesar 0,66669 dan ukuran perusahaan (*size*) memiliki rata-rata 19,8835. Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif sampel klien auditor non-spesialis industri untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2007.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Sampel Penelitian Klien Auditor Spesialis Industri

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
abnormal cfo	279	-2,879260	3,290416	-0,184918	0,044600	1,744969
abnormal prodcost	279	-1,037684	8,861917	0,061754	0,040514	0,676721
abnormal dexp	279	-0,187937	1,636573	0,212453	0,016191	0,270449
leverage	279	0,05	2,190	0,559951	0,019001	0,31739
Lsize	279	17,33	24,11	20,8495	0,07779	1,29932
Valid N (listwise)	279					

Dari tabel 4 terlihat bahwa untuk perusahaan yang merupakan klien auditor spesialis industri rata-rata abnormal aliran kas operasi adalah -0,184918, rata-rata abnormal kos produksi adalah 0,061754, rata-rata abnormal *discretionary expense* adalah 0,212453, rata-rata aliran *leverage* adalah sebesar 0,559951 dan ukuran perusahaan (*size*) memiliki rata-rata

20,8495. Tabel 4 yang menyajikan statistik deskriptif sampel klien auditor spesialis industri untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2007. Dari tabel 3 dan tabel 4, tampak bahwa klien auditor spesialis industri memiliki *leverage* yang lebih rendah dan ukuran perusahaan yang lebih besar daripada klien auditor non-spesialis industri.

Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah *myopic behaviour* yang dilakukan oleh perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis

industri. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan membandingkan rata-rata nilai *abnormal CFO* antara perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

	Nilai
Rata-rata abnormal CFO – perusahaan dengan auditor spesialis industri	-0,1849
Rata-rata abnormal CFO – perusahaan dengan auditor non-spesialis ndustri	-0,0223
Nilai F hitung <i>levене test(equal variances assumed)</i>	0,088
Probabilitas Nilai F hitung <i>levене test</i>	0,766
Uji t	-2,183
Probabilitas uji t (<i>1-tailed</i>)	0.029

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa rata-rata abnormal CFO di perusahaan dengan auditor spesialis industri sebesar -0,1849, lebih kecil dari rata-rata abnormal CFO di perusahaan dengan auditor non-spesialis industri sebesar -0,0223. Hasil uji t menunjukkan nilai t sebesar -2,183 dengan nilai p=0,029. Hal ini mengindikasikan bahwa pada periode 2004-2007 abnormal CFO pada perusahaan yang diaudit auditor spesialis industri lebih rendah dari pada abnormal CFO pada perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa abnormal CFO pada perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih tinggi daripada perusahaan yang diaudit oleh auditor

non-spesialis industri tidak terdukung atau ditolak.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah *myopic behaviour (abnormal production cost)* yang dilakukan oleh perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri. Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan membandingkan rata-rata nilai *abnormal production cost* antara perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

	Nilai
Rata-rata abnormal <i>production cost</i> – perusahaan dengan auditor spesialis industri	0,0618
Rata-rata abnormal <i>production cost</i> – perusahaan dengan auditor non-spesialis industri	0,2270
Nilai F hitung <i>levене test(equal variances assumed)</i>	1,654
Probabilitas Nilai F hitung <i>levене test</i>	0,199
Uji t	-2,240
Probabilitas uji t (<i>1-tailed</i>)	0,025

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa

rata-rata *abnormal production cost* di perusahaan dengan auditor spesialis industri sebesar 0,0618, lebih kecil dari

rata-rata *abnormal production cost* di perusahaan dengan auditor non-spesialis industri sebesar 0,2270. Hasil uji t menunjukkan nilai t sebesar -2,240 dengan nilai $p = 0,025$. Hal ini mengindikasikan bahwa pada periode 2004-2007 *abnormal production cost* pada perusahaan yang diaudit auditor spesialis industri lebih rendah dari pada *abnormal production cost* pada perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *abnormal production cost* pada perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri terdukung pada tingkat $\alpha = 10\%$.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah *myopic behaviour (abnormal discretionary expenses)* yang dilakukan oleh perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih tinggi daripada perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri. Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan membandingkan rata-rata nilai *abnormal discretionary expenses* antara perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri.

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

	Nilai
Rata-rata <i>abnormal discretionary expenses</i> – perusahaan dengan auditor spesialis industri	0,2125
Rata-rata <i>abnormal discretionary expenses</i> – perusahaan dengan auditor non-spesialis industri	0,1168
Nilai F hitung <i>levене test (equal variances assumed)</i>	17,354
Probabilitas Nilai F hitung <i>levене test</i>	0,000
Uji t	4,909
Probabilitas uji t (<i>1-tailed</i>)	0.000

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata *abnormal discretionary expenses* di perusahaan dengan auditor spesialis industri sebesar 0,2125, lebih tinggi dari rata-rata *abnormal discretionary expenses* di perusahaan dengan auditor non-spesialis industri sebesar 0,1168. Hasil uji t menunjukkan nilai t sebesar -4,909 dengan nilai $p = 0,000$. Hal ini mengindikasikan bahwa pada periode 2004-2007 *abnormal discretionary expenses* pada perusahaan yang diaudit auditor spesialis industri lebih tinggi dari pada *abnormal discretionary expenses* pada perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri. Oleh karena itu hipotesis ketiga yang menyatakan

bahwa *abnormal discretionary expenses* pada perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih tinggi daripada perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri terdukung pada tingkat $\alpha = 10\%$.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN PENELITIAN BERIKUTNYA

Simpulan

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 165 perusahaan dengan 660 observasi selama kurun waktu 2004 sampai dengan 2007 dan menggunakan *pooled data* untuk menjawab beberapa hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya. Penelitian ini difokuskan pada perilaku *myopia* dengan

menggunakan pola *income increasing* sebagai motivasi manajer untuk memanipulasi laba.

Dengan menggunakan *independent sample t-test*, penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama yang diajukan yaitu abnormal CFO perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih rendah dari pada perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan auditor spesialis industri dengan auditor non spesialis industri dalam membatasi praktik *myopic management*, tercermin dari nilai rata-rata abnormal CFO antara klien auditor spesialis industri dengan yang lebih tinggi dari pada klien auditor non-spesialis industri. Tidak terdukungnya hipotesis pertama ini sejalan dengantemuan yang dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu (Graham *et al.*, 2005; Roychowdhury, 2006; dan Cohen *et al.*, 2008) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab munculnya perilaku *myopic management* melalui manipulasi aktivitas riil disebabkan karena auditor lebih sulit mengetahui manipulasi yang dilakukan melalui manipulasi aktivitas riil dan auditor memiliki kecenderungan tidak mempertanyakan jenis aktivitas-aktivitas ini. Penelitian ini membuktikan bahwa auditor yang berkualitas (spesialisasi industri) di Indonesia belum mampu membatasi perilaku myopia yang dilakukan melalui manipulasi aktivitas riil.

Hipotesis kedua yang diajukan, yaitu *abnormal production cost* klien auditor spesialis industri lebih rendah dari pada *abnormal production cost* klien auditor non-spesialis industri, dapat terdukung. Hal ini menunjukkan bahwa auditor spesialis mampu mengurangi *myopic management* melalui manipulasi kos produksi yang

tercermin dari semakin berkualitas auditornya (spesialisasi industri) maka abnormal kos produksinya akan semakin kecil dan sebaliknya, semakin tidak berkualitas auditornya (non-spesialisasi industri) maka abnormal arus kas operasinya akan semakin besar. Hal ini dapat terjadi karena auditor spesialisasi industri memiliki kemampuan, keahlian dan pengalaman untuk mendeteksi dan mengurangi praktik manipulasi aktivitas riil melalui *overproduction*.

Terdukungnya hipotesis kedua ini bertentangan yang dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu (Graham *et al.*, 2005; Roychowdhury, 2006; dan Cohen *et al.*, 2008) yang menyatakan auditor lebih sulit mengetahui manipulasi yang dilakukan melalui aktivitas riil dan auditor memiliki kecenderungan tidak mempertanyakan jenis aktivitas-aktivitas ini. Terdukungnya hipotesis kedua juga menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas (spesialisasi industri) lebih memiliki kemampuan untuk mengurangi praktik *myopic management* melalui *overproduction*. Hal ini dapat terjadi karena auditor spesialisasi industri memiliki kualitas yang lebih baik dalam hal kemampuan, teknik, keahlian dan pengalaman daripada auditor non-spesialisasi industri.

Studi ini juga mendukung hipotesis ketiga yang diajukan, yaitu *abnormal discretionary expenses* klien auditor spesialis industri lebih tinggi daripada *abnormal discretionary expenses* klien auditor non-spesialis industri. Hal ini menunjukkan bahwa auditor spesialis mampu mengurangi *myopic management* melalui manipulasi biaya diskresioner yang tercermin dari semakin berkualitas auditornya (spesialisasi industri) maka abnormal biaya diskresioner akan semakin besar

(pemotongan biaya diskresioner semakin kecil) dan sebaliknya, semakin tidak berkualitas auditornya (non-spesialisasi industri) maka abnormal biaya diskresioner akan semakin kecil. Hal ini dapat terjadi karena auditor spesialisasi industri memiliki kemampuan, keahlian dan pengalaman untuk mendeteksi dan mengurangi praktik manipulasi aktivitas riil melalui pemotongan biaya diskresioner.

Terdukungnya hipotesis ketiga ini bertentangan yang dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu (Graham *et al.*, 2005; Roychowdhury, 2006; dan Cohen *et al.*, 2008) yang menyatakan auditor lebih sulit mengetahui manipulasi yang dilakukan melalui manipulasi aktivitas riil dan auditor memiliki kecenderungan tidak mempertanyakan jenis aktivitas-aktivitas ini. Terdukungnya hipotesis ketiga juga menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas (spesialisasi industri) lebih memiliki kemampuan untuk mengurangi praktik *myopic management* melalui pemotongan biaya diskresioner. Hal ini dapat terjadi karena auditor spesialisasi industri memiliki kualitas yang lebih baik dalam hal kemampuan, teknik, keahlian dan pengalaman daripada auditor non-spesialisasi industri. Auditor spesialisasi industri di Indonesia memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi dan mengurangi perilaku *myopic management* daripada auditor non-spesialisasi industri.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak luput dari beberapa keterbatasan. **Pertama**, penelitian ini hanya difokuskan pada manipulasi aktivitas riil dengan pola *income increasing*, dan tidak mempertimbangkan dorongan lainnya, seperti dorongan untuk menghindari kerugian, menghindari laba negatif atau

income decreasing. **Kedua**, penelitian ini hanya terbatas pada industri tak teregulasi yang terdaftar di BEI, sehingga hasilnya hanya dapat digeneralisasi pada industri tersebut. Ketiga, pengukuran auditor berkualitas (spesialisasi industri) hanya menggunakan satu pengukuran, yaitu estimasi market dengan menggunakan total aset klien auditor.

Penelitian Berikutnya

Penelitian ini tidak mempertimbangkan motivasi khusus perusahaan melakukan *myopic management*. Penelitian berikutnya dapat memfokuskan pada motivasi khusus untuk melakukan manipulasi aktivitas riil seperti dorongan untuk menghindari kerugian, menghindari laba negatif atau *income decreasing*. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan bermacam-macam basis untuk mengukur auditor berkualitas spesialisasi industri, misalkan yang berdasarkan *audit fee*.

Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan topik penelitian untuk menguji efektivitas mekanisme *corporate governance* dalam mengurangi praktik *myopic management* paska diberlakukannya Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-40/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Tanggung Jawab Dewan Direksi atas Laporan Keuangan dan Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-29/PM/2004 tanggal 24 September 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kinerja Komite Audit.

DAFTAR PUSTAKA

Balsam, Stevan, Jagan khrisnan dan Joon S. Yang. 2003. Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A*

- Journal of Practice & Theory* 22: pg.71
- Carcello, Joseph V. dan Albert Nagy. 2004. Client Size, Auditor Specialization, and Fraudulent Financial Reporting. *Manajerial Auditing Journal* 19: pg 651.
- Cohen, D. A., A. Dey, dan T. Z. Lys, 2008. Real and Accrual-based Earnings Management in the Pre- and Post- Sarbanes Oxley Periods. *The Accounting Review* 83 (3): 757-787.
- Dechow, P.M., dan Richard G. Sloan. 1995. "Detecting Earnings Management." *The Accounting Review* 70 (2): 192-225.
- Gramling, Audrey A., dan Dan N. Stone. 2001. Audit Firm Industry Expertise: A Review And Synthesis of The Archival Literature. *Journal of Accounting Literature*. No.20, pg.1
- Graham, John R., Campbell R. Harvey, dan Shiva Rajgopal, "The Economic Implications Of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*.(December 2005).
- Krishnan, Gopal V. 2003. Does Big Six Auditor Industry Expertise Constrain Earnings Management? *Accounting Horizon* 17: 1
- Kwon, S.Y. Lim, C.Y. Tan,P.M. 2007. Legal Systems and Earnings Quality: The Role of Auditor Industry Specialization. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*,Vol 26, No.2, pp: 25-55
- Laverty, Kevin J., 1996. Economic "Short-Termism": The Debate, The Unresolved Issues, and The Implications for Management Practice and Research. *Academy of Management Review* 21: 3.
- Mayangsari, Sekar. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisma Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Mizik, Natalie dan Robert Jacobson (2003), "Trading Off Between Value Creation and Value Appropriation: The Financial Implications of Shifts In Strategic Emphasis", *Journal of Marketing*, 67 (January), 63-76
- O'Reilly, Dennis M dan Reisch. 2002. Industry Specialization by Audit Firms: What Does Academic Research Tell Us? *Ohio CPA Journal* 61: pg.42
- Owhoso, W.F. Massier., dan J. G. Lynch. 2002. Error Detection by Industry Specialized Teams During Sequential Audit Review. *Journal Of Accounting Research* 40 (JUNE): 883-900
- Penman, Stephen H. danXiao-Jun Zhang. 2002. "Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Returns," *Accounting Review*, 77, 237–264
- Roychowdhury, Sugata (2006), "Earnings Management Through Real Activities Manipulation," *Journal of Accounting & Economics*, 42 (3), 335-370
- Stein, J. C. 1989. Efficient Capital Markets, Inefficient Firms: A Model of Myopic Corporate Behavior. *The Quarterly Journal of Economics* 104 (4): 655-669.
- Wang, Sean dan Julia D'Souza, 2006. "Earnings Management: The Effect of Accounting Flexibility on R&D Investment Choices," Working Paper. SSRN. Diakses 18 Juni 2010.
- Watts, Ross L., dan Jerold L. Zimmerman, 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall: New Jersey
- Wooten, Thomas C. 2003. Research About Audit Quality. *The CPA Journal* (January) 73, 1.